

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KOMODITI CABAI RAWIT DI KECAMATAN POSIGADAN KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN

Rahmat Tangahu ^{*)1)}, Amir Halid²⁾, Larasati Sukmadewi Wibowo³⁾

1)Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

2)3)Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

ABSTRACT

This research aims to determine the cost of cayenne pepper farming and analyze the income of cayenne pepper farming in Posigadan District, South Bolaang Mongondow Regency. The research was conducted from August to October 2023 in Posigadan District, South Bolaang Mongondow Regency. This location was chosen because farmers in that location are more likely to cultivate cayenne pepper. with a sample size of 20 farmers. The research method used is the survey method. Data analysis used is income analysis and business feasibility analysis. The results of this study indicate that 1) The average production cost of cayenne pepper farming in Posigadan District, South Bolaang Mongondow Regency is Rp.28,004,560. 2) The average income of chili farming in Posigadan District, South Bolaang Mongondow Regency with a total of 20 farmer respondents is Rp.89,156,014 / season / ha.

Keywords: *Production Costs, Income, Cayenne Pepper Farming*

ABSTRAK

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya usahatani cabai rawit dan menganalisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Adapun waktu Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai Oktober 2023 di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Lokasi ini dipilih karena petani yang berada di lokasi tersebut lebih banyak berusahatani cabai rawit. dengan jumlah sampel 20 orang petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Biaya produksi rata-rata usahatani cabai rawit di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah sebesar Rp.28,004,560. 2) Rata-rata pendapatan usahatani cabai di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan jumlah 20 responden petani adalah sebesar Rp.89,156,014/Musim/Ha.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Pendapatan, Usahatani Cabai Rawit

PENDAHULUAN

Sektor pertanian utamanya sayuran merupakan komoditi pertanian yang memiliki harga cukup tinggi di pasaran. Salah satu komoditi sayur yang sangat dibutuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat adalah cabai rawit sehingga tidak mengherankan bila volume peredaran di pasaran dalam skala besar. Peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, sering diharapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Antara dkk, 2014:2).

Berdasarkan data statistik BPS (2015) produksi cabai rawit di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 800.473 ton dengan luas areal perkebunan sebesar 134.882 ha. Hasil tersebut mencapai 5,93 dari total hasil tanaman hortikultur secara keseluruhan. Hasil pertanian dan hasil tanaman hortikultura yang disebutkan diatas tidak lepas dari peran para petani baik yang menggarap lahan basah maupun lahan kering. Akan tetapi menurut Mareni keberadaan petani di Indonesia masih terpinggirkan. Kenyataannya empiris sering tidak sejalan dengan tataran teoritis, yaitu petani sangat berperan sebagai aset bangsa yang menghidupi hajat hidup orang banyak, terutama dengan produksi hasil pertanian seperti cabai. Jasa yang begitu besar disumbangkan oleh petani tidaklah seimbang dengan imbalan yang diterima oleh petani tersebut. Banyak petani yang merasakan harga hasil panen yang anjlok tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk biaya produksi (Mareni 2010:3).

Kecamatan Posigadan sangat ramai dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, penduduknya berprofesi sebagai pedagang, pegawai wirausaha dan sebagai petani. Mayoritas masyarakat yang berada di Kecamatan Posigadan menyukai makanan dengan cita rasa pedas sehingga menjadi ciri khas masyarakat di Kecamatan Posigadan pada umumnya. Secara geografis mempunyai area lahan hortikultura yang relatif terbatas dimana terjadi persaingan kebutuhan lahan antara kegiatan pertanian dan non pertanian dengan demikian sebagian besar pasokan komoditi pertanian termasuk cabai, memicu permintaan komoditi cabai rawit relatif tinggi dibandingkan daerah lain di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Hal ini penentuan harga komoditas cabai rawit yang terjadi di pasar secara umum cenderung mengikuti trend

harga yang terjadi di pasar pasar Kecamatan Posigadan. Komponen harga komoditi cabai rawit merupakan salah satu penentu terjadi inflasi tingkat konsumsi masyarakat, sehingga apabila terjadi gejolak fluktuasi harga yang tidak stabil akan mempengaruhi tingkat inflasi dan daya beli masyarakat.

Dalam usahatani, budidaya merupakan salah satu faktor penentu keberhasilannya. Sedikit saja kesalahan dalam teknik budidaya akan berakibat fatal. Kesalahan tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya hasil yang diperoleh, baik dari segi kuantitas maupun kualitas yang merupakan karakter unggulan sertanilai keistimewaan genetik dari suatu tanaman yang diusahakan. Cekaman lingkungan yang berbeda perlu diantisipasi dengan teknik budidaya yang tepat. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi resiko kegagalan produksi, misalnya kekeringan, hujan yang berlebihan, atau suhu udara yang sangat bervariasi (Hidayati dan Dermawan, 2012: 26).

Kondisi harga yang tidak stabil atau fluktuasi harga merupakan salah satu fenomena pasar yang seringkali harus dihadapi oleh petani cabai rawit di Kecamatan Posigadan ini. Kondisi fluktuasi harga tersebut dapat disebabkan oleh berapa hal diantaranya produksi yang tidak kontinyu, musim yang tidak menentu, bencana alam dan faktor-faktor lainnya.

Pentingnya melakukan analisis pendapatan ini didasari oleh kenyataan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani seringkali tidak sebanding dengan imbalan atau harga jual yang diterima saat panen raya maupun saat harga anjlok. Selain itu, keterbatasan modal, luas lahan yang sempit, serta kurangnya keterampilan manajemen petani menjadi kendala utama dalam meningkatkan efisiensi dan kesejahteraan petani di wilayah tersebut. Tanpa adanya perhitungan yang akurat mengenai struktur biaya dan penerimaan, petani sulit untuk menentukan strategi usahatani yang berkelanjutan di tengah ketidakpastian pasar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran biaya usahatani yang dikeluarkan serta menganalisis tingkat pendapatan yang diperoleh petani cabai rawit di Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Komoditi Cabai Rawit

Cabai (*Capsicum annum*) merupakan sumber vitamin dan mineral yang luar biasa, pada 100 gram buah cabai mengandung 143,7 mg

vitamin C, 0,5 mg vitamin B-6 (piridoksin), 952 IU vitamin A, 1,03 mg besi, 0,129 mg tembaga, dan 322 mg kalium. Buah cabai juga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan manusia, selain dimanfaatkan sebagai sayur, cabai yang memiliki kandungan Capsaicin yang tinggi merupakan bahan baku pembuatan koyo dalam industri obat-obatan (Zulkarnain, 2013:57).

Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri pasar cabai untuk luar negeri pun masih luas. Menurut DitjenPerdagangan Dalam Negeri (2016:28), tujuan ekspor cabai segar tahun 2015 berdasarkan proporsinya dari yang terbesar hingga terkecil adalah ke Singapura dengan proporsi 43,67% (234,2 ton), Malaysia 39,53% (212 ton), Arab Saudi 12,67% (67,98 ton), UEA 2,12% (11,4 ton), Jepang 0,96% (5,1 ton) dan sisanya ke negara-negara lain seperti Qatar, Vietnam, Swiss, Spanyol, Christmas Islands, Belanda, dan Italia sebanyak total 5,6 ton. Sedangkan tujuan ekspor cabai olahan tahun 2015 berdasarkan proporsinya dari yang terbesar hingga terkecil adalah ke Arab Saudi dengan proporsi 32,87% (4,72 ribu ton), Malaysia 22,69% (3,26 ribu ton).

Pengertian Ilmu Usahatani

Ilmu usahatani mempelajari pengalokasian sumber daya secara efektif (pemanfaatan terbaik) dan efisien (output melebihi input) untuk mencapai keuntungan maksimal. Usahatani sendiri merupakan pengelolaan unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan di bidang pertanian. Keberhasilannya dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, di mana faktor internal mencakup lahan, tenaga kerja, modal, serta manajemen yang dapat dikendalikan oleh petani (Shinta, 2011:3-4).

Usahatani bukanlah ilmu pengetahuan yang tidak dilandaskan oleh keadaan yang sebenarnya terjadi pada usahatani dan petaninya. Keharusan pada tiap studi ialah memperoleh informasi yang sesungguhnya mengenai keadaan usahatani. Agar hasil studi usahatani bernilai tinggi, maka data yang digunakan harus mempunyai tingkat ketelitian yang setinggi mungkin, relevan dengan persoalannya dan ekonomis. Ketelitian data berkaitan erat dengan derajat kesesuaian antara data dengan keadaan nyata yang ingin digambarkan oleh data itu. (Soekartawi, 2015:6).

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat dari tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha

bercocok tanam atau memelihara ternak. Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktifitas dan pengertian produktifitas ekonomis daripada usahatani. Dalam pengertian ekonomis maka letak atau jarak usaha tani dari pasar penting sekali artinya. Kalau dua buah usahatani yang lebih dekat dengan pasar penting sekali artinya. Kalau dua buah usahatani mempunyai produktifitas fisik yang sama maka usahatani lebih dekat dengan pasar mempunyai nilai lebih tinggi karena produktifitas ekonominya lebih besar (Astuti, 2014:7).

Pendapatan Usahatani

Dalam Pendapatan merupakan keseluruhan jumlah uang yang diterima seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dan kekayaan seperti sewa, bunga serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total usahatani. Pendapatan bersih usahatani mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau modal pinjam yang di infestasikan untuk usahatani. (Bempah et. Al, 2018:100). Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi naik, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan pendapatan petani dapat diperoleh dengan cara mengurangi jumlah penerimaan dengan biaya produksi saat melakukan usahatani (Soekartawi et. al, 2011:78). Faktor-Faktor Dalam Usahatani

1. Luas lahan merupakan suatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit luas lahan semakin tidak efisien usahatani yang dilakukan kecuali usahatani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usaha tani. (Astari, 2015:807). Hubungan luas lahan dengan pendapatan bahwa semakin luas lahan petani maka pendapatannya juga akan meningkat. Hubungan antara luas lahan dengan pendapatan bahwa luas lahan pengaruh positif terhadap pendapatan atau penghasilan petani (Astari, 2015:807).

2. Tenaga Kerja sebagai salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang keberadaannya sangat bergantung musim karena dapat berpengaruh pada kualitas tanaman. Kelangkaan tenaga kerja akan menyebabkan mundurnya penanaman kegiatan usahatani karena kekurangan tenaga kerja untuk melaksanakannya, sehingga akan berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, serta kualitas produk (Suratiyah, 2015:21). Selain tanah, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang mempunyai peranan melakukan proses produksi. Faktor produksi tenaga kerja terdiri dari dua unsur yaitu jumlah dan kualitas. Jumlah yang diperlukan dalam proses produksi usahatani dapat bersumber dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun dari luar keluarga. Sedangkan kualitas yang mencirikan produktivitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan (Roswati, 2016).
3. Biaya Produksi mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya-biaya dari suatu pengorbanan dibentuk oleh nilai dari banyaknya kapasitas produksi yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang. Biaya produksi atau biaya manufaktur merupakan biaya atau pengeluaran yang dibebankan terkait dengan proses produksi. Biaya produksi ini dapat terdiri dari biaya bahan-bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lain yang ada hubungannya dengan proses produksi. (Daljono, 2014:13). Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Rumagit, dkk., 2011:24). Menurut (Shinta, 2011:95) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a. Total fixed cost (TFC)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan yang tidak mempengaruhi hasil output/produksi. Berapapun jumlah output yang dihasilkan biaya tetap itu sama saja. Contoh biaya penyusutan alat, sewa bangunan dan pajak
 - b. Total variabel cost (TVC)

Biaya variabel total yang besarnya berubah searah dengan berubahnya jumlah output yang dihasilkan atau keseluruhan biaya yang

dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi variabel. Contoh bahan baku makanan dan minuman, peralatan perlengkapan, (gas LPG, bahan bakar, dan lain sebagainya, tagihan iuran bulanan mencakup (tagihan air dan listrik di tempat usaha dijalankan) upah tenaga kerja, dan transportasi (biaya distribusi bahan bakudari pasr ke lokasi usaha).

c. Total cost (TC)

Biaya total atau keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi/output yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap total dan biaya variabel total.

4. Modal dalam usahatani dapat diklasifikasikan sebagai bentuk kekayaan baik berupa uang maupun barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi. Dengan demikian pembentukan modal mempunyai tujuan yaitu untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani (Soekartawi, 2015:5). Modal juga merupakan aspek yang terpenting atau kekeayaan yang digunakan petani untuk memproduksi hasil selanjutnya, modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus dalam menopang usaha yang menjembatani antara saat pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan. Selain itu merupakan aspek yang terpenting dalam kegiatan suatu bisnis. Tanpa modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan walaupun syarat-syarat lain untuk mendirikan suatu bisnis sudah dimiliki.

Produksi

Produksi dapat diartikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input. Kegiatan tersebut mengkombinasikan berbagai masukan untuk menghasilkan keluaran. Hasil produksi usahatani sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian, untuk menghasilkan suatu produk diperlukan hubungan antara faktor produksi dan komoditas, hubungan antara input dan disebut dengan factor relationship (FR). Memperoleh hasil yang diinginkan, maka seharusnya memperhentikan harga jual dari produksinya, melakukan

perhitungan terhadap unsure dari semua biaya selanjutnya menentukan harga pokok dari usahatannya (Darmawati, 2014:32).

Penerimaan

Menurut Imani (2016:22) Penerimaan ialah besarnya nilai total produksi, yaitu semua output yang dihasilkan dari suatu perusahaan dikalikan dengan harga per unit output, atau sama halnya jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan hasil dari penjualan hasil produksinya. Penerimaan yaitu jumlah uang yang diterima pengusaha rumah makan sebelum dipotong total biaya atau biasa disebut pendapatan kotor setiap bulan dan dinyatakan dalam (Rp). Sedangkan menurut Namput dkk (2020:3) penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual, penerimaan adalah besaran output usaha, baik produk utama maupun produk sampingan yang dihasilkan. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah semua pengorbanan sumber daya yang terukur dalam satuan nominal uang (rupiah) yang dikeluarkan dalam mencapai tujuan. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan beberapa besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Rasio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka rasio penerimaan atas biaya tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan atau tidak. Tingkat pendapatan usaha dapat diukur menggunakan analisis penerimaan dan biaya (R/C Ratio) yang disarankan pada perhitungan secara finansial. Analisis ini menunjukkan besar penerimaan usaha yang akan diperoleh pengusaha untuk setiap rupiah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha. Jika R/C Ratio bernilai lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) artinya setiap tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha menguntungkan. Bila nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1 ($R/C < 1$) artinya tambahan biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan yang lebih kecil dari tambahan biaya atau secara sederhana kegiatan usaha mengalami kerugian (Marrisa, 2010:34)

Penerimaan usahatani terbagi atas dua yaitu penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani. Penerimaan tunai usahatani didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani. Pengeluaran

tunai usahatani didefinisikan sebagai jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. (Soekartawi, dkk, 2011:77).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2023 di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Lokasi ini dipilih karena petani yang berada di lokasi tersebut lebih banyak berusahatani cabai rawit.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan kepada kelompok tani cabai rawit di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Sedangkan data sekunder adalah data penunjang yang dapat menambah informasi hasil penelitian yang berasal dari sebagai instansi terkait yaitu diperoleh dari kantor Kecamatan Posigadan, BP3K, BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, serta instansi lainnya yang dapat membantu penyediaan data.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh petani cabai rawit yang berdomisili dan melakukan aktivitas usaha tani di Kecamatan Posigadan, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Mengingat karakteristik populasi yang spesifik, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan, terpilih sebanyak 20 petani cabai rawit sebagai responden dalam penelitian ini

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan:

$$TC = FC + VC$$

Di mana:

TC = Biaya Total (Total Cost)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Tidak Tetap (VariabCost)

2. Penerimaan dapat diperoleh dengan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Di mana:

TR = Penerimaan Total Perusahaan

Q = Jumlah Produksi Yang Dihasilkan

P = Harga Jual Per Unit

3. Pendapatan dapat diperoleh dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Di mana:

I = Income (pendapatan)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara total produksi yang diperoleh petani dengan harga jual yang berlaku di pasar. Fluktuasi harga cabai di Kecamatan Posigadan sangat dipengaruhi oleh faktor musim dan permintaan masyarakat yang tinggi terhadap rasa pedas.

Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Tabel 1.

Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Analisis Pendapatan	Total (Rp)	Rata-Rata (Rp)
Penerimaan	2.343.211.500	117.160.575
Total Biaya	560.091.214	28.004.560
Pendapatan	1.783.120.286	89.156.014
R/C Ratio	3,2	3,2

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil jumlah rata-rata penerimaan usahatani cabai rawit yang diperoleh petani responden di Kecamatan Posigadan dengan jumlah penerimaan sebesar Rp2.343.211.500 dengan rata-rata petani Rp117.160.575 dan jumlah total biaya Rp560.091.214 dengan rata-rata Rp28.004.560. Adapun jumlah pendapatan bersih usahatani cabai rawit di Kecamatan Posigadan adalah Rp1.783.120.286 dengan rata-rata Rp89.156.014.

Hal ini menunjukkan bahwa petani mampu untuk memaksimalkan hasil produksi untuk memperoleh pendapatan yang besar. Keberhasilan ini berkaitan erat dengan kondisi di Kecamatan Posigadan yang secara geografis memiliki permintaan komoditi cabai rawit relatif tinggi karena masyarakat setempat sangat

menyukai cita rasa pedas. Tingginya permintaan ini memotivasi petani untuk meningkatkan produktivitas meskipun dihadapkan pada fluktuasi harga pasar yang sering terjadi di wilayah tersebut. Kemudian petani juga mampu untuk menjaga tingkat efisiensi dalam penggunaan input-input produksi. Kemampuan petani dalam menghasilkan pendapatan berkisar pada angka 31,41%, yang merupakan rasio pengeluaran biaya terhadap total penerimaan. Angka ini menunjukkan bahwa beban biaya produksi hanya mencakup sekitar sepertiga dari total nilai penjualan, sehingga porsi pendapatan bersih masih sangat besar. Artinya pendapatan masih mendominasi dalam penerimaan yang diperoleh petani dari hasil penjualan cabai rawit di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Dari hasil analisa usahatani di atas dapat disimpulkan bahwa usahatani cabai rawit di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan sangat memberikan manfaat bagi petani, di mana petani mampu untuk mencapai R/C ratio sebesar 3,2 > 1. Nilai R/C ratio yang tinggi ini menunjukkan bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Posigadan memberikan tambahan penerimaan sebesar 3,2 kali lipat. Sementara untuk R/C rasio setiap responden juga patut untuk diapresiasi karena mampu mencapai hasil yang maksimal karena menyamai penerimaan petani dengan rata-rata nilai R/C rasio dari usahatani cabai ini sebesar 3,2 > 1 artinya jumlah pendapatan 3 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Besarnya nilai rasio ini menjadi gambaran bahwa usahatani cabai akan memberikan kehidupan yang layak bagi petani cabai. Hal ini mempertegas posisi cabai rawit sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan yang potensial untuk terus dikembangkan melalui regulasi dan program pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang analisis pendapatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi rata-rata usahatani cabai rawit di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan adalah sebesar Rp.28,004,560.

2. Rata-rata pendapatan usahatani cabai di Kecamatan Posigadan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan jumlah 20 responden petani adalah sebesar Rp. 89.156.014/Musim/Ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made dan Raka Wija, 2014. Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Optimalisasi Aktivitas Produksi Usahatani. Studi Kasus di Desa Candi Kuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *Majalah Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Udayana* No 23 XIV. Februari, Denpasar.
- Astuti, R. 2014. Analisis Deskriptif dan Analitik. Semarang: UNIMUS.
- Astari, Genis. 2015. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. *Jurnal. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya.
- Bempah, Irwan, et. al, 2018. Analisis Ketimpangan Pendapatan Usahatani Jagung di Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agrinesia*. Vol 2. No 2. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- BPS. 2015. Data Statistik dan Informasi tentang Produksi Hortikultura Tahun 2015.
- Daljono, F. A. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report Diponegoro *Journal Accounting*, (2) 12.
- Darmawati, Ni Kadek Sri. 2014. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Vol.4 Nomor 1 Tahun 2014.
- Ditjen Perdagangan Dalam Negeri. 2016. Profil Komoditas Barang Kebutuhan Pokok Dan Barang Penting Komoditas Cabai. Kementerian Perdagangan, Jakarta.
- Hidayati, N dan R. Dermawan. 2012. Tomat Unggul. Jakarta: Penebar Swadaya
- Imani, Rara Anisviensa. 2016. Laju Infiltrasi di Berbagai Penggunaan Lahan di Desa Cibuluh Kecamatan Tanjungsang Kabupaten Subang. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor. 81.
- Mareni. 2010. Hegemoni Tengkulak Terhadap Petani cengkeh di Desa Bengkel Kecamatan Busung Biu Kabupaten Buleleng. Tesis. Pascasarjana Universitas Udayana. Bali.
- Namput, V.M., Tamba, I.M., Budiasa, M., 2020. Analisis keuntungan jagung manis di subak mambal kecamatan abiansema kabupaten badung. *Agrimeta: Jurnal Pertanian*. Berbasis Keseimbangan Ekosistem 10, 1–6.
- Roswati, Abas. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Mekar Sari Di Kecamatan Tongauna Kabupaten Konawe. *Skripsi*. Universitas Haluoleo Kendari. Kendari.
- Rumagit, Grace, dkk. 2011. Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Kanonang II Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal*. 7 (2) : 22-28.
- Shinta, Agustina. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Soekartawi, dkk. 2011. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. 253 Hal.
- Soekartawi. 2015. Analisis Usahatani. Jakarta: UI – Press
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suratijah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Zulkarnain. 2013. Budidaya Sayuran Tropis. Bumi Aksara, Jakarta.